

MEMBENTUK KARAKTER ANTI KORUPSI PADA GENERASI MUDA DI SMAN 1 PANGURURAN

Rahima Br Purba, Agus Tripriyono, Moratia Suci Pratiwi, Lidya Natalia

Pascasarjana, Universitas Pembangunan Panca Budi
agustripriyono@yahoo.com

Abstract

Corruption is now a social phenomenon that has developed systemically and become a culture in our country. Corruption seems to have been embedded into the daily operational system of the bureaucracy and is considered common and does not feel guilty when doing it. Inculcating religious lessons that speak directly about the prohibition and reprehensibility of corruption. Of course, with a very simple definition that children can digest. It would be great to include some examples of what constitutes corruption. For example, hiding leftover shopping, taking pocket money without permission, forcibly taking part of other people's food and so on that are in direct contact with the world of children. Religious education and the strength of faith are the last and most powerful bulwark in preventing every forbidden act, including corruption. Objective.

Abstrak

Korupsi kini menjadi fenomena sosial yang telah berkembang secara sistemik dan menjadi budaya di negara kita. Tindakan korupsi sepertinya sudah melekat kedalam sistem operasional birokrasi sehari-hari dan sudah dianggap lazim serta tidak merasa bersalah ketika melakukannya. Menanamkan pelajaran agama yang berbicara langsung tentang keharaman dan tercelanya sikap korupsi. Tentu dengan definisi yang sangat sederhana sehingga bisa dicerna anak-anak. Akan lebih bagus jika disertakan dengan beberapa contoh yang termasuk dalam perbuatan korupsi. Seperti, menyembunyikan sisa belanja, mengambil uang jajan tanpa izin, mengambil bagian makanan orang lain secara paksa dan lain sebagainya yang bersentuhan langsung dalam dunia anak-anak. Pendidikan agama dan kekuatan iman menjadi benteng terakhir dan paling ampuh dalam mencegah setiap perbuatan terlarang termasuk perbuatan korupsi. Tujuan.

PENDAHULUAN

Penerapan anti korupsi harus ditanamkan sejak dini dalam pembentukan karakter generasi anak bangsa. Pendidikan anti korupsi sejak dini sangat penting guna mencegah adanya perilaku korupsi untuk masa yang akan datang. Pendidikan anti korupsi telah masuk kedalam kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi mulai tahun 2012. Pendidikan anti korupsi sejak dini membawa harapan baru bagi masyarakat Indonesia, sehingga di masa depan

kasus korupsi bisa diberantas secara baik dan menyeluruh. (Benzema et al., 2017)

Seperti kita ketahui bahwa korupsi di negeri kita sekarang sudah merambah kesemua instansi dan bahkan ke semua lini kehidupan, bahkan telah menjadi suatu "tradisi". Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menangani korupsi dan hukum yang sangat tegas. Hasilnya, tetap saja kasus korupsi masih menjadi topik yang selalu ada di setiap pemberitaan media televisi kita. Ironinya, pelaku korupsi terlihat

tidak punya rasa malu dengan senyum lebar sumringah telah berhasil memakan uang negara. Kita tidak larut pada bagaimana sikap dan hukuman yang diterima mereka (pelaku korupsi). Kini yang harus kita pikirkan adalah solusi untuk mencegah agar kasus dan tindakan Korupsi tidak terulang pada generasi mendatang yang notabene anak dan keturunan kita (Umar, 2012, 2016).

Salah satu upaya yang terbaik untuk mengatasi korupsi adalah dengan memberikan pendidikan anti korupsi dini kepada kalangan generasi muda sekarang. Karena generasi muda adalah generasi penerus yang akan menggantikan kedudukan para pejabat terdahulu dan juga kita sendiri sebagai orangtua. Kita juga faham bahwa generasi muda sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya. Maka, kita lebih mudah mendidik dan mempengaruhi generasi muda supaya tidak melakukan korupsi sebelum mereka lebih dulu dipengaruhi oleh “tradisi” korupsi dari generasi ke generasi.

Fenomena yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tentang korupsi yang dilaksanakan dalam mata pelajaran PKn belum sesuai dengan sasaran yang dikehendaki, terutama menyangkut penanaman sikap dan perilaku antikorupsi pada siswa. Pembelajaran masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasan dan nalar akan dimensi moral dari korupsi.

Pangururan merupakan salah satu daerah bagian dari Kabupaten Samosir. Daerah indah yang merupakan bagian dari daerah wisata Danau Toba.



METODE

Pangururan terdiri dari beberapa [desa](#) seperti Parbaba, Sialungan, Sinabulan, Lumbansuhi dan lain sebagainya. Desa Lumbansuhi memiliki suasana alam yang indah dan cukup banyak disinggahi oleh wisatawan asing. Di kecamatan ini terdapat dua pemandian air [belerang](#) yang sering dikunjungi dari mancanegara dan masyarakat lokal; yaitu air belerang di pintu batu dan pemandian belerang di Siogung-Ogung. Keindahan alamnya akan sangat berarti jika dikelola oleh generasi-generasi penerus yang cerdas dan berakhlak. Generasi muda diharapkan dapat mengelola daerahnya dengan penuh tanggungjawab dan tanpa korupsi.

Permasalahan dari objek penelitian adalah siswa masih sulit untuk memahami apa itu korupsi. Serta siswa suka terjebak dalam keadaan “mau tidak mau” harus melakukan tindak korupsi tersebut. Sehingga tujuan dari kegiatan ini adalah Meningkatkan pemahaman siswa mengenai korupsi. Serta pengembangan karakter diri yang antikorupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korupsi adalah perbuatan melawan hukum dengan maksud

memperkaya diri sendiri atau orang lain yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, 2001). Korupsi kini menjadi fenomena sosial yang telah berkembang secara sistemik dan menjadi budaya di negara kita. Tindakan korupsi sepertinya sudah melekat ke dalam sistem operasional birokrasi sehari-hari dan sudah dianggap lazim serta tidak merasa bersalah ketika melakukannya.

Untuk itu tim menawarkan solusi pencegahannya lewat pendidikan anti korupsi sejak dini yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya di lingkungan keluarga melalui model pembelajaran berbasis pembentukan karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011).

Menanamkan pelajaran agama yang berbicara langsung tentang keharaman dan tercelanya sikap korupsi. Tentu dengan definisi yang sangat sederhana sehingga bisa dicerna anak-anak. Akan lebih bagus jika disertakan dengan beberapa contoh yang termasuk dalam perbuatan korupsi. Seperti, menyembunyikan sisa belanja, mengambil uang jajan tanpa izin, mengambil bagian makanan orang lain secara paksa dan lain sebagainya yang bersentuhan langsung dalam dunia anak-anak. Pendidikan agama dan kekuatan iman menjadi benteng terakhir dan paling ampuh dalam mencegah setiap perbuatan terlarang termasuk perbuatan korupsi.

Memberikan contoh atau keteladanan. Keteladanan merupakan hal yang paling utama kedua setelah penanaman doktrin agama. Bagaimanapun konsep dan teori pencegahan yang ingin kita terapkan akan berbuah sia-sia tanpa keteladanan

kita sebagai orang terdekatnya. Keteladanan menghindari perbuatan korupsi dalam bentuk sekecil apapun akan menjadi hukum bagi anak, bahwa dia akan merasa terbebani bila keluar dari contoh yang kita perbuat. Sebaliknya akan menjadi bumerang bagi kita bila kita hanya pandai menganjurkan, mengajarkan jika kita tidak aplikasikan dalam kehidupan nyata kita sehari-hari.

Menghindari pemberian imbalan bersifat materi. Kerap kali orangtua memberikan penghargaan pada anaknya dengan memberikan imbalan uang, makanan jajanan, barang mainan dan bentuk lainnya yang bersifat materi. Padahal tanpa kita sadari hal tersebut secara langsung memberikan pendidikan bagi anak kita bahwa setiap penghargaan harus disertakan dan dibuktikan dengan materi.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pendidikan Korupsi di Usia Dini" di SMAN 1 Pangururan ini dapat disimpulkan bahwa :

- a. Melakukan ceramah dan diskusi yang disampaikan pemateri bersama tim dan dihadiri oleh Kepala Sekolah dan Siswa di SMAN 1 Pangururan.
- b. Para peserta sangat antusias dengan banyak mengajukan pertanyaan mengenai korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- aAdams, G. W., Campbell, D. R., Campbell, M., & ... (2006). Fraud prevention. *The CPA ...* <https://search.proquest.com/openview/122ea43cae729a684882910a904af34a/1?pq->

- origsite=gscholar%5C&cbl=41798
- Alatas, S. H. (1997). *Korupsi, Sifat, Sebab dan Fungsi*. LP3ES.
- Benson, T. M. (2008). Method of preventing fraud. *US Patent App.* 11/558,325. <https://patents.google.com/patent/US20080027858A1/en>
- Benzema, K., Komisi, M., Kpk, K., Hal, B. K. P. K., Angket, H., Kecewa, K., Hal, B. Y., Hakim, L., & Camp, B. (2017). *KPK dan Publik Harus Melawan*.
- Haryono Umar, Rahima Br Purba, & Muhammad Dharma Tuah Putra Nasution. (2021). *Metode Penelitian Ilmiah* (1st ed., Vol. 1). Penerbit Universitas Trisakti.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2018). *Sorotan Kasus*. <https://acch.kpk.go.id/id/>.
- Langseth, P. (1999). Prevention: An Effective Tool to Reduce Corruption. In *Global Programme Against Corruption Conferences - Responding to the Challenge of Corruption, 19 November 1999, Milan* (Issue December).
- Peltier-Rivest, D. (2018). A model for preventing corruption. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 545–561. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0048>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, 1 (2001).
- Umar, H. (2012). Pengawasan Untuk Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 109–122.
- Umar, H. (2016). *Corruption The Devil*. Penerbit Universitas Trisakti.
- Umar, H., & Purba, R. Br. (2018). Management Determinants Among The Relation of Corruption, Accountability, And Performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9), 768–773.